

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Untuk memaksimalkan hasil karya ini, penulis meninjau beberapa karya sejenis yang telah dibuat terlebih dahulu sebagai sumber referensi. Karya sejenis yang penulis gunakan terdiri dari beberapa *podcast* yang memiliki topik pembicaraan serupa dengan podcast yang hendak penulis buat.

##### 1. Makna Talks

Makna Talks merupakan sebuah channel podcast yang pertama kali dirilis pada bulan Desember 2018, dan dibawakan oleh Iyas Lawrence. Telah memiliki 84 episode, podcast ini memiliki konsep *talkshow* dengan mengundang narasumber berbeda tiap episode, sesuai dengan topik yang akan dibahas. Narasumber yang dipilih rata-rata merupakan tokoh terkenal seperti artis dan penyanyi. Setiap episode yang dimiliki oleh Makna Talks mengulas dan membicarakan tentang hal apa yang terjadi di balik sebuah fakta atau isu yang bersangkutan dengan kehidupan karier narasumber.

Dalam pembawaannya, Iyas sebagai host dari Makna Talks memiliki kesan yang bersahabat dan *easy going* sehingga mudah menarik pendengar dari kalangan anak muda. Pertanyaan yang dilontarkan oleh host mengalir dan tidak hanya terpaku pada pertanyaan yang telah disiapkan. Host juga membebaskan narasumbernya untuk bercerita, sehingga pertanyaan yang dilontarkan oleh host mendapat jawaban yang panjang dan lengkap. Tidak hanya sekedar memberikan informasi, Makna Talks secara tidak langsung juga memberikan edukasi kepada pendengarnya.

Podcast Makna Talks dapat diakses melalui platform-platform *streaming* musik seperti Spotify, Anchor, dan Apple Podcast. Penulis sendiri mengakses podcast ini melalui platform Apple Podcast. Tidak hanya platform *streaming* musik, Makna Talks juga merambah platform Youtube sebagai wadah distribusi konten mereka. Isi konten yang terdapat pada akun Youtube Makna Talks sama dengan platform lain. Hanya saja pada akun

Youtube mereka dilengkapi dengan video presenter dan narasumber yang sedang melakukan talkshow. Dengan adanya video ini, pendengar bisa melihat visualisasi selama proses rekaman podcast.

Episode terbaru dari Makna Talks dirilis seminggu sekali setiap hari Jumat. Durasi siaran podcast ini tiap episodanya berbeda-beda, mulai dari 50 menit – 60 menit. Penulis memilih podcast Makna Talks sebagai acuan karya karena penulis ingin membuat podcast dengan konsep *talkshow*. Berbeda dengan Makna Talks, penulis ingin membuat podcast yang tidak hanya berisi percakapan antara *host* dan narasumber, tetapi juga menggabungkan unsur *storytelling* agar podcast yang durasinya lama menjadi tidak membosankan.

## 2. Thirty Days of Lunch

Karya sejenis kedua yang menjadi acuan penulis adalah *channel* podcast bernama Thirty Days of Lunch. Podcast ini pertama kali disiarkan pada bulan Agustus 2018, dan sudah memiliki 47 episode. Berbeda dengan *channel* podcast pada umumnya yang hanya memiliki satu orang *host*, Thirty Days of Lunch ini dipandu oleh dua orang *host*, yaitu Ario Pratomo dan Fellexandro Ruby. Konsep podcast ini adalah obrolan santai antara host dan narasumber terkait bidang finansial, karier, dan gaya hidup.

Setiap episodanya, Thirty Days of Lunch menghadirkan narasumber dari kalangan pakar atau tokoh terkenal, sesuai dengan topik yang akan diangkat. Tokoh-tokoh yang pernah menjadi narasumber Thirty Days of Lunch adalah Aakar Abyasa seorang perencana keuangan, Najwa Sihab seorang jurnalis senior, dan William Gozali seorang *chef*. Topik yang dibahas dalam podcast ini adalah menggali lebih dalam tentang narasumber yang belum diketahui oleh publik.

Durasi tiap episode Thirty Days of Lunch berbeda-beda, yaitu sekitar 40-60 menit tiap episodanya. Penulis menggunakan podcast ini sebagai acuan karena membahas mengenai kehidupan dan profesi narasumber. Podcast ini hanya berisi talkshow, sedangkan penulis ingin menyampaikan informasi tidak hanya dari wawancara saja, tetapi juga membawakannya

seperti sebuah cerita sehingga menjadi lebih menarik untuk didengar. Podcast *Thirty Days of Lunch* dapat diakses melalui platform-platform *streaming* musik seperti Spotify, Anchor, dan Apple Podcast. Penulis sendiri mengakses podcast ini melalui platform Apple Podcast.

## **2.2 Kerangka Konsep**

### **2.2.1 Karakteristik Media Suara**

Media berbasis suara dapat dilihat dalam bentuk siaran radio atau podcast. Menurut Siahaan (2015, p.9), suara dapat mempengaruhi perasaan pendengar, sehingga mereka akan menjadi lebih rileks ketika mendengarkan siaran radio. Dengan kekuatan unsur suara, radio memiliki sifat yang personal. Pendengar bisa merasakan kehadiran orang lain di sekitarnya, sehingga tidak merasa sendirian atau kesepian ketika mendengarkan radio saat di kamar atau ketika mengendarai mobil sendiri (Siahaan, 2015, p.37). Sifat personal radio ini merupakan karakteristik yang juga dimiliki oleh podcast.

Karakteristik radio yang juga dimiliki oleh podcast yaitu *theater of the mind*. Radio dan podcast merupakan media suara sehingga tidak memiliki visualisasi berupa gambar. Siahaan (2015, p.38) mengatakan bahwa ketika seseorang mendengarkan siaran radio, sama saja dengan “melihat” gambaran-gambaran di dalam benak dari apa yang ia dengar. Suara yang dihasilkan dari siaran akan memancing pendengar untuk berimajinasi. Ketika membicarakan tentang kegerahan tenaga medis ketika memakai APD, maka harus bisa mengungkapkan seperti apa rasa panas serta akibat yang ditimbulkan, agar pendengar dapat membayangkan dan seolah-olah merasakan hal yang sama dengan tenaga medis tersebut.

Meskipun memiliki karakteristik dasar yang sama, tetapi ada perbedaan antara radio dan podcast. Dalam menyiarkan informasi, radio selalu berupaya untuk menyajikan berita paling baru karena radio merupakan siaran langsung (Siahaan, 2015, p.41). Itu artinya, pendengar hanya bisa mendengarkan radio pada saat siaran berlangsung. Berbeda dengan podcast yang siarannya diunggah pada channel masing-masing penyiar, dan didistribusikan melalui situs *streaming* musik. Dengan metode seperti ini, maka pendengar dapat

mendengarkan podcast kapan saja mereka mau, tanpa terpaksa dengan jam siaran langsung.

Penulisan naskah siaran merupakan hal penting untuk menghasilkan narasi yang bagus dalam produksi media suara. Teknik penulisan tersebut dapat menerapkan prinsip penulisan naskah radio. Menurut Siahaan (2015, p.123) ada empat macam prinsip yang perlu diperhatikan dalam menulis berita radio, yaitu:

1. ELF (*Easy Listening Formula*)

Kalimat yang diucapkan oleh penyiar harus bisa didengar dengan nyaman oleh pendengar. Artinya, dalam menulis naskah perlu diperhatikan pemilihan kata yang familiar dan mudah dipahami oleh pendengar dalam sekali dengar, tanpa perlu pengulangan.

2. KISS (*Keep It Simple and Short*)

Ketika menulis naskah, ada baiknya jika menghemat kata untuk menghindari adanya kata-kata yang berlebih. Kata-kata yang digunakan harus memiliki satu arti agar tidak ada salah tafsiran dari pendengar.

3. WTWYT (*Write The Way You Talk*)

Tujuan dibuatnya naskah adalah untuk didengar orang lain, bukan hanya sekedar dibacakan sendiri. Ketika menulis naskah, perlu diperhatikan apakah kata-kata yang dipilih itu enak dilafalkan oleh penyiar dan enak didengar oleh orang lain atau tidak.

4. Satu Kalimat Satu Nafas

Menulis kalimat dengan tolak ukur satu kali tarikan nafas adalah untuk mengetahui apakah naskah yang ditulis kepanjangan atau tidak. Jika nafas penyiar merasa tersenggal ketika membaca naskah, maka kesan suara yang dihasilkan tidak seperti orang yang sedang berbicara atau bercerita.

### **2.2.2 Audio Storytelling**

*Audio storytelling* mulai bangkit dan populer pada tahun 2005, bersamaan dengan munculnya podcast. Kehadiran *audio storytelling* membawa kemudahan

dalam produksi konten audio digital dan penggunaan media sosial. Format audio storytelling bisa menjadi populer karena masyarakat menganggapnya ideal untuk membuat konten siaran sendiri tanpa perantara orang lain sebagai penyiar (McHugh, 2015, p.1).

*Audio storytelling* lebih dari sekedar menceritakan sesuatu berdasarkan perspektif seseorang. Bedanya dengan bercerita biasa adalah audio storytelling menyiarkan tentang kebenaran seseorang sekaligus mengungkap fakta. Ini merupakan metode yang unik karena penyiar bisa membicarakan tentang kebenaran dengan ekspresif disaat yang bersamaan (Garland, 2018, para.2).

Podcast merupakan bentuk dari *audio storytelling*. Meskipun konten yang dilengkapi dengan visual akan terlihat lebih menarik, tetapi podcast tidak hanya berupa narasi audio. Emma Rodero (dikutip dari Wen, 2015, para. 13) membuat sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa produksi audio dengan menggunakan suara aktor yang ekspresif menceritakan kisah secara eksklusif melalui dialog, berhasil menarik perhatian pendengar. Hal tersebut dikarenakan imajinasi pendengar menjadi terangsang dari narasi yang dibacakan oleh suara khas penyiar. yang khas.

Tidak hanya suara penyiar yang khas, podcast sebagai bentuk dari *audio storytelling* harus memiliki topik pembicaraan yang unik dan menarik. Sama seperti sebuah berita, tidak ada batasan dalam topik untuk membuat sebuah konten berita berupa audio storytelling, asalkan dapat diproduksi sesuai dengan fakta dan data-data dari sumber yang akurat.

### **2.2.3 Podcast**

*Podcast* merupakan salah satu aplikasi produk siaran berbentuk audio, yang dapat memproduksi sekaligus mendistribusi sebuah program dengan bebas melalui jaringan internet, sehingga bisa diakses ke seluruh dunia (Berry, 2006, p.144). Istilah *podcast* pertamakali muncul pada tahun 2004, dan dipopulerkan oleh artikel yang ditulis seorang jurnalis dari Guardian.com bernama Ben Hammersley (Armenia, 2018). Dalam artikelnya, Hammersley menjelaskan bahwa podcast merupakan gabungan dua kata, yaitu *pod* yang berasal dari iPod, dan *cast* yang berasal dari kata *broadcast*. Sesuai dengan namanya, podcast

berkembang dan didistribusikan melalui iPod yang merupakan perangkat ciptaan Apple, dengan tema pembicaraan tertentu (Fadila, 2017, p.97).

Banyak orang mengira *podcast* sama seperti radio, karena dalam siarannya terdapat pembicaraan penyiar mengenai topik tertentu dan terkadang juga diselingi dengan lagu-lagu. Tetapi, perbedaannya terdapat pada jadwal siaran. Radio pada umumnya sudah memiliki jadwal tetap sehingga pendengar hanya bisa menikmati siaran pada jam tersebut. Sedangkan *podcast* dapat didengar kapan saja dengan bebas karena siarannya menggunakan sistem unggahan, bukan siaran langsung. Metode *podcast* kurang lebih seperti *vlog*, tetapi dengan format audio saja (Armenia, 2018).

Siaran *podcast* sudah lebih dulu populer di Amerika Serikat (AS). Pemilihan tema siaran yang tidak hanya unik tetapi juga berkualitas, berhasil membuat *podcast* berkembang dengan pesat. Di Indonesia sendiri, *podcast* memang belum sepopuler di AS. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi internet, banyak masyarakat yang mulai memproduksi *podcast* (Fadila, 2017, p. 102-103). Untuk memproduksi sebuah *podcast* tidak hanya sekedar merekam suara dan mempublikasikannya. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui agar *podcast* yang dihasilkan berkualitas.

Menurut Dennis (2020, para.6) siaran *podcast* sama saja seperti orang bercerita. Untuk menghasilkan cerita yang baik, maka diperlukan tiga struktur pembuatan *podcast*, yaitu:

1. *Setup*

Struktur pertama ini berfungsi untuk membangun cerita dengan cara memperkenalkan kepada penggemar mengenai topik bahasan dan siapa sosok yang akan menjadi narasumber. Jika diibaratkan sebagai cerita, narasumber merupakan sebuah karakter sehingga apa yang akan dibicarakan harus menarik perhatian pendengar. Tujuannya adalah agar pendengar tertarik mendengarkan *podcast* sampai selesai. Pada struktur ini, penyiar harus mampu menggali masalah

atau konflik apa saja yang dialami oleh narasumber sehingga terbentuklah sebuah cerita yang menarik.

Jika penyiar ingin menggali informasi mengenai para Garda Terdepan yang tetap bekerja di tengah pandemi covid-19, maka penyiar harus mampu mencari tahu lebih dahulu kira-kira cerita apa yang pendengar inginkan dari para Garda Terdepan itu. Informasi yang akan dibagikan merupakan kendala, bukti perjuangan, atau pertaruhan apa saja yang dialami oleh narasumber. Contohnya, seperti apa rasanya mengenakan APD lengkap ketika bekerja, atau bagaimana cara melindungi diri ketika pulang ke rumah agar tidak menjadi pembawa virus bagi keluarga.

## 2. *Confrontation*

Ketika cerita mengenai pertaruhan yang dialami narasumber sudah diangkat, maka saatnya pendengar mengetahui bagaimana kisah para ‘karakter’ menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Disini, tugas penyiar adalah bukan hanya sekedar bertanya bagaimana cara narasumber melewati kendala yang mereka alami, tetapi mendorong narasumber untuk menjelaskan seperti apa keadaan mereka dan mengapa mereka berjuang untuk menyelesaikannya.

Contohnya adalah ketika narasumber menceritakan perjuangan mereka memakai APD ketika bekerja, maka penyiar harus mampu mendorong narasumber menceritakan apa yang mereka rasakan. Seperti apa panas dan sesaknya, serta bagaimana cara mereka mengatasi rasa tersebut. Penjelasan dari narasumber dapat membangun imajinasi pendengar sehingga mereka seolah-olah ikut mengalaminya.

## 3. *Resolution*

Struktur terakhir merupakan bagaimana penyiar mampu menyelesaikan alur cerita dengan cara memberikan informasi terakhir mengenai tujuan utama yang ingin diberikan kepada pendengar. Struktur ini seperti sebuah kesimpulan untuk menghargai para pendengar yang mengikuti jalan cerita dari awal hingga selesai.

#### 2.2.4 Memproduksi Podcast Menggunakan *Smartphone*

Menurut Winn (2020, para.1), tahun 2020 tidak memerlukan studio mewah lagi untuk bisa memproduksi sebuah podcast. Fitur perekam suara yang terdapat pada *smartphone* sudah menjadi modal yang cukup untuk media produksinya. Untuk dapat merekam podcast melalui *smartphone*, maka diperlukan alat untuk membantu meningkatkan kualitas suara, yaitu mikrofon eksternal. Mikrofon lavalier merupakan jenis mikrofon yang tepat untuk merekam suara melalui *smartphone*, karena mudah dibawa, serta dapat dijepit ke baju sehingga membuat tangan lebih leluasa bergerak ketika melakukan proses rekaman (Winn, 2020, para.5).

Podcast memerlukan wawancara dengan narasumber agar membentuk sebuah cerita yang nyata. Wawancara dengan narasumber juga dapat dilakukan secara jarak jauh menggunakan telepon genggam. Kualitas suara yang dihasilkan dari rekaman wawancara via telepon terkadang kurang maksimal. Bozarth (2020, para.10) menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar mendapatkan hasil rekaman wawancara via telepon yang bersih, diantaranya yaitu:

1. Sebelum Melakukan Panggilan Telepon

Sebelum melakukan wawancara, siapkan alat perekam berbeda dengan telepon yang digunakan untuk menelepon. Hubungkan alat perekam tersebut dengan mikrofon yang akan digunakan. Setelah itu, periksa apakah perekam dapat menangkap suara dengan baik melalui mikrofon yang digunakan.

Narasumber akan mendengar suara penyiar melalui mikrofon pada ponsel yang digunakan untuk menelepon. Oleh karena itu, penyiar harus memastikan posisi ponsel dekat dengan mulut. Penyiar dapat menyangah ponsel untuk menelepon dengan kotak sepatu atau meja, untuk menjaga posisi ponsel tetap dekat dengan posisi mulut penyiar.

2. Merekam Panggilan

Sebelum benar-benar merekam panggilan ada baiknya jika memeriksa level untuk audio telepon, dengan cara melakukan tes

panggilan atau memutar musik dari ponsel untuk memeriksa level input. Untuk menentukan level input dapat dilakukan dengan menyesuaikan level telepon dengan menaikkan volume pada panggilan telepon normal. Penyiar perlu memiliki teknik berbicara menggunakan *mic* yang baik dan konsisten, agar level audio tidak memuncak.

### 3. Mengakhiri Panggilan

Setelah wawancara dengan narasumber melalui panggilan telepon berakhir, tekan tombol *stop* pada fitur perekam suara, dan hasil rekaman akan tersimpan secara otomatis pada kartu SD perekam. Dari sana, kartu SD dapat dikeluarkan atau dimasukkan melalui USB ke komputer untuk mengunggah file audio hasil rekaman.